

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam rujukan beragama yang paling utama al-Qur'an dan al-Hadist, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam sangat banyak, Islam terkadang memiliki khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, *sunatullah*, dan bahkan suatu rahmat.¹

Quraish Shihab mengatakan bahwa :

“Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya serta untuk pengalamannya”.²

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut untuk saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak meyakini paling benar sendiri, dan bersedia berdialog sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Artinya siapa pun orangnya dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut dengan Islam yang moderat.³

¹ Nor Elysa Rahmawati, “Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014), 3.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*. Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 23.

³ Rais, M. A, *Cakraawala Islam*. (Bandung: 1991), 20.

Islam Moderat dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, khususnya *Al-hulafa al-Rashidin*, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo, artinya Islam di harapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan Negara, maupun persoalan yang global saat ini.⁴ Krisis dunia internasional saat ini sudah sedemikian kompleks sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya, inilah yang menjadi tanggung jawab agar Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat di tengah konflik.⁵

Jadi jelas bahwa Islam adalah rahmat bagi umat manusia yang telah dibawa oleh Rasulullah saw sebagai risalah, sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

Artinya:

*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan (menjadi) Rahmat bagi seluruh Alam.*⁶

Maka dari itu umat muslim harus benar-benar memahami bahwa Islam adalah Agama Allah, yang artinya setiap umat Islam memikul tanggung jawab untuk memperjuangkannya. Hendaknya Islam menjadi program hidup untuk menerapkan menjadi akidah manusia, menjadi hukum dalam pergaulan hidup dan menjadi cara hidup bagi manusia. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah menjanjikan umat Islam menjadi umat terbaik, umat pilihan dan umat yang adil.

⁴ Sabri Mide, "Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makassar, (2014), 2.

⁵ A. Mustofa Basri, *Islam Madzhab Tengah*, Cet. I. (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 17.

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2009), 508.

Islam yang seharusnya adalah agama yang adil, ramah, berperadaban tinggi dan berada di barisan paling depan. Namun yang dapat di temui hari ini wajah Islam yang sebaliknya.⁷

Permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu adanya perbedaan dalam beragama dan bermadzhab, Islam itu satu, tetapi cara memahaminya yang beragam. Hal ini memunculkan istilah-istilah atau label dalam Islam itu sendiri. Misalnya kelompok Radikal dan kelompok Liberal.⁸

Kecenderungan radikalisme dalam Islam sangat ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama (Islam) dan mencoba memaksakan cara tersebut dengan menggunakan kekerasan di tengah masyarakat Muslim. Di Indonesia terdapat beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia yang di cap sebagai kelompok yang radikal, di antara kelompok Islam adalah mereka yang bergabung dalam jamaah Salafi Wahabi, Negara Islam Indonesia (NII), Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front pemuda Islam surakarta (FPIS).¹⁰

Salafi Wahabi merupakan kelompok yang cenderung berkeinginan untuk melakukan verifikasi dengan cara melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan kehidupan Nabi dan Khulafaurrasyidin. NII dan HTI merupakan organisasi yang fundamentalis, karena keduanya tidak mengakui sendi-sendi negara sekuler yang berdasarkan hukum buatan manusia. Adapun MMI dengan tokoh sentralnya Abu

⁷ Nor Elysa Rahmawati, "Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an", 5.

⁸ Andi Aderus Banua, "Kontruksi Islam Moderat: Menguap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universitas Islam", *Jurnal. Cet. I*, (Makassar: ICATT Press, 2012), 5.

¹⁰ H. Afadlal, "Islam dan Radikalisme di Indonesia", *Jurnal. Cet. I*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 104-105.

Bakar Basyir dianggap mempunyai hubungan dengan jamaah Islamiyah yang dianggap sebagai organisasi teroris oleh PBB. FPIS adalah organisasi yang memiliki kegiatan yang mempunyai kegiatan yang intens dikalangan anak-anak muda surakarta sebagai media untuk merespon problematika sosial yang ada di daerah tersebut.¹¹

Kelompok radikal di atas menyuarakan gagasan dalam masalah penerapan syariat Islam atau mendirikan agama Islam. Upaya mereka dalam mendirikan Negara Islam yang secara keseluruhan menginginkan pemberlakuan hukum Islam. Sedangkan liberalisme bisa dilihat pada sikap longgar secara ekstrim dalam kehidupan beragama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran yang asing bila dilihat dari pertumbuhan tradisi Islam.¹²

Beberapa alasan di atas mendorong penulis untuk menggali kandungan makna “moderasi” dalam al-Qur’an. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu upaya untuk mencari nilai-nilai Moderasi dalam lingkup Islam, yang menjadikan salah satu jawaban dari kegelisahan-kegelisahan yang menjadi titik fokus penelitian ini.

Alasan tersebut berasal dari realitas sosial yang berkembang saat ini, terutama yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini tidak menjanjikan akan menuntaskan segala persoalan kemasyarakatan, melainkan ingin menunjukkan bahwa penelitian ini masih sangat penting di lakukan.

¹¹ Afadlal dkk, “Islam dan Radikalisme di Indonesia”, 107.

¹² Afadlal dkk, “Islam dan Radikalisme di Indonesia”, 125.

Islam Adalah agama yang Moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspeknya, pengertian ini didasarkan atas pernyataan dalam salah satu ayat al-Qur'an yang memberikan tuntunan hidup kepada umat Islam. Yang dimaksud dengan “moderat” yaitu suatu pandangan pemikiran yang tidak membenarkan dan menolak terjadinya kekerasan atasnama negara, seperti kasus terorisme yang disebut sebagian kalangan sebagai aksi jihad, kasus terorisme dalam beberapa tahun ini menjadi peristiwa yang sedang gencar dan marak-maraknya.¹³

Disisi lain Islam Mengajarkan untuk bersikap moderat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tetapi disisi lain Islam Moderat dengan perkembangan zaman sekarang ini sudah tidak nampak lagi wajah Islam yang Moderat, maka dari itu Para mufasir yang tidak sedikit membahas mengenai Moderasi Islam dalam kitab tafsirnya. Salah satu mufasir yang membahas ayat-ayat *Wasathiyah* adalah Moh. Emon Hasim, beliau dikategorikan sebagai mufassir kontemporer karena kitab tafsirnya ditulis mulai dari tahun 1989, kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun yang terdiri dari 30 jilid beliau menulis dengan menggunakan bahasa Sunda beraksara Roman yang orisinal.¹⁴

Penafsiran yang dimunculkan oleh Moh. Emon Hasim dapat menyentuh semua kalangan, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau menggunakan bahasa dan analogi yang mudah dipahami. Moh Emon Hasim muncul dan melakukan pembahasaan terhadap ayat-ayat *Wasathiyah* dalam tafsirnya dengan penafsiran yang relevan dengan kontek sekarang ini.

¹³ Nor Elysa Rahmawati, “Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an”, 6.

¹⁴ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, (Bandung; Mujahid Press; 2017 Cet. II) 161.

Selain pada aspek metodologisnya, tafsir *Lenyepaneun* cenderung lebih menonjol pada nuansa bahasa dan sastra Sunda di dalamnya, terutama pada penggunaan ungkapan tradisional Sunda, gambaran alam pasundan untuk memperkaya penjelasan tafsirnya dan membawa nuansa alam pikiran pembaca.¹⁵

Berbagai ungkapan tradisional sunda (babasan [ungkapan], paribasa [peribahasa] dan kecap-kecapan) hal ini menjadi aspek penting dalam kekhasan tafsirnya.¹⁶ Ungkapan tradisional inilah merupakan bagian dari keahliannya dalam menggunakan ungkapan tradisional, Hasim seringkali menggunakan diksi sunda yang berirama dan serasi dalam suara, ini yang mencerminkan kepribadian Hasim sebagai orang sunda. Dan inilah salah satu kelebihan bahasa sunda yang dipergunakannya.¹⁷

Dari uraian di atas penulis akan meneliti lebih lanjut, dengan judul makna *Wasathiyah* dan konsep moderasi dalam lingkup Islaml menurut pandangan Moh. Emon Hasim dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

¹⁵ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press; 2017 Cet. II) 162.

¹⁶ Babasan yaitu ucapan tertentu yang digunakan dalam arti kiasan, biasanya merupakan kalimat tidak sempurna, paribasa berupa perumpamaan dalam menjalani kehidupan, biasanya merupakan kalimat sempurna, kecap yaitu ucapan yang sudah tetap untuk menyampaikan perasaan dengan bahasa yang dapat menggambarkan maksud penuturnya secara tepat dan serasi. (Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, 163).

¹⁷ Moh. E. Hasim, *Pengalaman Nyusun Naskah Ayat Suci Leunyepaneun*, dalam perhimpunan Keluarga Besar Pelajar Islam Indonesia (Perhimpunan KB-PII), Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, Lokakarya Dakwah Islam Napak kana Budaya Sunda, Lihat juga Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Leunyepaneun*, Jilid 11, V.

1. Bagaimana penafsiran Moh. Emon Hasim terhadap ayat-ayat *Wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun?
2. Bagaimana konsep Moderasi dalam lingkup Islam menurut pandangan Moh. Emon Hasim ?

C. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami penafsiran Moh. Emon Hasim terhadap Ayat-ayat yang berhubungan dengan *wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
2. Memahami konsep Moderasi dalam lingkup Islam menurut pandangan Moh. Emon Hasim ?

D. Kegunaan Penelitian

Selain itu penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan, baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini merupakan bentuk sumbangsih kecil dalam pengembangan Studi al-Qur'an. Khususnya adalah salah satu proses penafsiran dan juga hasil proses penafsiran yang dilakukan oleh tokoh penafsir di tatar sunda
2. Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi suatu pengetahuan tentang konsep moderasi dalam lingkup Islam (umat pertengahan) yang bisa ditinjau dari segala penjuru dan bisa diterima oleh seluruh masyarakat.

E. Kerangka Teori

Menurut Moh. Soebadha yang mengutip pendapat Glasser dan Strauss mengatakan bahwa teori adalah hasil dari penelitian, pengamatan yang intens. bukan semata-mata hasil verifikasi (pengujian atas apa yang telah dihasilkan dari pemikiran orang-orang besar).¹⁸ Menurut Abou Fadl Islam moderat memandang hukum abadi Islam yang ada di dalam al-Qur'an yang turunkan secara spesifik terhadap persoalan tertentu berdasarkan persoalan-persoalan umat yang ada di zaman Nabi, sehingga putusan ini harus difahami secara konteks. Putusan spesifik ini bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan tujuan itu untuk mendapatkan tujuan moral dari al-Qur'an seperti keadilan, keseimbangan, kasih sayang, kesetaraan dan kebajikan.¹⁹

Menurut Wahbah az-Zuhaili yaitu keseimbangan dalam keyakinan, sikap, tatanan, perilaku, muamalah dan moralitas. Ini merupakan bahwa Islam adalah agama yang moderat yang tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama dan tidak ekstrim pada keyakinan.²⁰

Menurut Yusuf al-Qardawi yang dimaksud dengan moderasi Islam yaitu menyebutkan beberapa kosakata yang serupa maknanya dengan kata *tawazun*, *I'tidal*, *Taadul*, dan *Istiqamah*, Islam merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan

¹⁸ Moh. Soebadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 71.

¹⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 3.

²⁰ Abdul Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", Edisi 2014. (diakses tgl 2 Februari 2019; 22.00) 25.

²¹ Abdul Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum", 24.

berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam sikap dan pikiran keadilan seseorang.²¹

Menurut K.H. Abdurahman Wahid mengartikan moderasi Islam dengan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dikenal dalam agama²² dengan *al-Maslahah al-Ammah*. Islam selalu moderat dalam menyikapi berbagai persoalan, bahkan dalam prinsip moderasi Islam ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan.

Dalam ilmu tafsir ketika akan menafsirkan sebuah tafsir maka diperlukan dengan 4 cara (metode): *Ijmali* (gobal), *tahlili* (analisis), *muqoron* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhui* karena Metode tafsir *maudhui* ini memiliki cara kerja tersendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Quraish Sihab yaitu metode tafsir Maudhu'i mengambil dua bentuk penyajian, *pertama*; menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkuk pada satu surat, *kedua*; penyajian kedua dari tafsir *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan yang dilatarbelakangi oleh kesadaran para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada satu surat belum menuntaskan persoalan.²³

Kata Moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Wasathiyah*. *Al-Wasath* dalam al-Qur'an disebutkan 5 kali yaitu pada surat al-Baqarah ayat 143, Q.S. al-Adiyat Ayat 5, Q.S. al-Maidah ayat 89, Q.S. al-Qalam Ayat 28, Q.S. al-

²² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur; 2014), 115.

Baqarah ayat 238.²⁴ *Ummatan Wasathan* adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah agar dapat dilihat dan dilakukan oleh semua pihak dari segenap penjuru.

Kata *ummatan Wasathan* dalam al-Qur'an mengandung konsep masyarakat ideal, yakni masyarakat harmonis atau masyarakat yang berkesinambungan. Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkan tinggi ke alam ruhani,²⁵ sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Secara teoritis, "Moderat" menemukan akarnya lewat presenden al-Qur'an yang selalu memerintahkan agar menjadi orang yang moderat, dan presenden al-Sunnah Nabi yang selalu memilih jalan tengah.

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak terkotak-kotak oleh label tertentu, hanya saja cara pemahaman terhadap Agama Islam itu menghasilkan tema seperti yang sudah di jelaskan di atas. Oleh karena itu, paham Islam Moderat merupakan ajaran yang mesti dibumikan di Nusantara.²⁶ Dalam penerapannya, Islam Moderat sangat relevan untuk setiap saat dan Zaman, *li kulli Zaman wal makan*.

Tafsir Sunda yaitu penjelasan seorang mufasir yang disertai keilmuannya dengan menggunakan bahasa lokal, tafsir sunda hadir seiring semakin kuatnya Islam ditatar sunda yang terhubung dengan jaringan Islam di Nusantara. DarI

²⁴ Sabri Mide, "Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an", 10

²⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2017),

²⁶ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 1.

keseluruhan metodolgi tafsir sunda, sangat erat kaitannya dengan latarbelakang kepentingan ideologis penulisnya.

Penulis menyusun skripsi ini merujuk pada penafsiran Moh. Emon Hasim mengenai ayat-ayat *Wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.²⁷ Moh. Emon Hasim merupakan seorang pemikir Islam Jawa Barat yang menulis karya tafsir pada era orde baru tahun 1970-an sampai 1990-an, karya tafsir yang ditulis oleh Hasim yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun yang di tulis lengkap 30 jilid, dan tafsir lenyepaneun ini merupakan tafsir pertama yang ditulis menggunakan bahasa sunda beraksara Roman, dengan corak *Adabi ijtima'i*,²⁸ kelebihan tafsir tersebut yaitu dapat memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di tatar sunda dengan menggunakan bahasa lisan, yang mudah dipahami dan dihiasi dengan berbagai ungkapan tradisional.²⁹

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menemukan tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan karakteristik Moderasi Islam dalam al-Qur'an. Eksistensi dalam poin ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman serta penegasan bahwa terdapat beberapa buku atau karya ilmiah yang menjadi rujukan dan tentunya relevan atau berhubungan dengan judul skripsi penulis,³⁰ yaitu: Moderasi Islam dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Sekaligus menjadi pembuktian bahwa skripsi ini belum

²⁷ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, 4.

²⁸ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, 161.

²⁹ Siti Fatimah, "Dialektika Tafsir dengan Budaya Lokal", *Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya*, (2018), 8.

³⁰ Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 cet. VII (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 89

pernah di bahas atau sudah pernah di bahas, tetapi berbeda penafsiran dan pemikiran.

Penulis telah mengumpulkan penelitian terdahulu baik dari hasil penelitian buku, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi (karya ilmiah) lainnya, Penelitian terdahulu yang menyinggung masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal ditulis oleh Muhammad Azis Hakim yang berjudul “Moderasi Islam: Deradialisasi, Deideologi dan Kontribusi untuk NKRI” Mahasiswa IAIN Tulungagung, vol.2, No. 6, Edisi juli-Agustus 2009.³¹ Persamaan dalam penelitiannya yaitu sama-sama mengangkat pembahasan tentang Moderasi Islam, adapun perbedaanya yaitu jenis penelitiannya, penulis menggunakan penelitian Kualitatif (Studi kasus / penelitian terhadap teks).
2. Skripsi ditulis oleh Ahmad Suharto yang berjudul “Paradigma *Wasathiyah* dan Iplementasinya dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi” Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada Jurusan Ilmu Agama Islam, pada tahun 2013.³² Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti mengenai *Wasathiyah*, adapun yang membedakan dari penelitian ini yaitu pada tokoh pemikirannya, penulis menggunakan pemikiran Moh. Emon Hasim dalam menafsirkan ayat-ayat *Wasthiyah*.
3. Skripsi ditulis oleh Nor Elysa Rahmawati yang berjudul “Penafsiran at-Thalibi terhadap *Ummatan Wasathan* dalam al-Qur’an”, Mahasiswa Universitas Islam

³¹ Muhammad Azis Hakim, “Moderasi Islam: Deradialisasi, Deideologi dan Kontribusi untuk NKRI”. *Jurnal, Fakultas Komunikasi UIN Sunan Kalijaga* vol. 2, No. 6, Edisi juli-Agustus 2009. (diakses tgl 20 Maret 2019: 07.30), 56.

³² Ahmad Suharto, “Paradigma *Wasathiyah* dan Implementasinya dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, (2013) I.

³³ Nor Elysa Rahmawati, “Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan dalam al-Qur’an”, I

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin tahun 2014.³³ Persamaan dalam penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai umat yang pertengahan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penafsirannya, penulis menggunakan penafsiran Moh. Emon Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

4. Skripsi ditulis oleh Sabri Mide Yang berjudul “Analisis kata *Ummatan Wasathan* dengan menggunakan metode *Muqoron*”, Mahasiswa Universitas Alauddin Makassar pada jurusan Filsafat dan Politik Fakultas Ushuluddin tahun 2014.³⁴ Persamaan dalam penelitiannya yaitu sama-sama membahas mengenai umat yang pertengahan, sedangkan perbedaannya yaitu dalam segi metode, penulis menggunakan metode *maudhui* (tematik).

5. Jurnal ditulis oleh Darlis yang berjudul “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural” salah satu Mahasiswa IAIN Palu, vol.13, No 2. Edisi Desember 2017.³⁵ Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama mengangkat Judul penelitian yang sama yaitu mengenai Moderasi Islam, adapun perbedaannya yaitu dalam jenis penelitiannya, penulis menggunakan jenis penelitiannya kualitatif, yaitu penelitian non lapangan (penelitian terhadap teks).

6. Jurnal ditulis oleh Ahmad Yusuf yang berjudul “Moderasi Islam dalam dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah dan Tasawuf)” Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, jurnal pendidikan Agama Islam, vol. 3, No. 1. Juni 2016³⁶.

³⁴ Sabri Mide, “Ummatan Wasathan dalam al-Qur'an”, I.

³⁵ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Jurnal*. Vol. 13, No.2, Edisi Desember 2017, (diakses tgl 2 Maret 2019: 23.00), 225.

³⁶ Ahmad Yusuf, “Moderasi Islam dalam dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah dan Tasawuf)”, *Jurnal*. Vol. 3, No.1. Edisi 2018. (diakses tgl 2 Maret 2019: 23.00), 203.

Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama sedang melakukan penelitian mengenai Moderasi Islam, sedangkan perbedaannya yaitu dalam Analisisnya, penulis melakukan analisis terhadap Ayat-ayat *Wasathiyah* dalam penafsiran Moh. Emon Hasim dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

7. Jurnal ditulis oleh Sauqi Futaqi yang berjudul “Kontruksi Moderasi Islam (*Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam” Mahasiswa Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, vol. 1 , No. 6, Edisi 21-22 April 2018.³⁷ Persamaan dalam penelitiannya yaitu sama-sama mengangkat pembahasan tentang Moderasi Islam, perbedaannya yaitu pada penelitiannya, penulis menggunakan penelitian terhadap penafsiran Moh. Emon Hasim.

8. Jurnal ditulis oleh Nurul Faiqoh dan Toni Pransiska yang berjudul “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam (Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai)” Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STAI Sunan Pandaran Yogyakarta, vol. 17, No. 1, Edisi Januari-Juni 2018.³⁸ Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama mengangkat penelitian mengenai Moderasi Islam, sedangkan perbedaannya yaitu penulis tidak menggunakan dua variabel dalam penelitian ini.

Dari uraian variabel pertama tinjauan pustaka tidak ada satupun kajian yang terkait secara langsung dengan tema yang penulis teliti. Sedangkan variabel kedua terkait yang penulis teliti mengenai penafsiran Moh. Emon Hasim dalam

³⁷ Sauqi Futaqi, “Kontruksi Moderasi Islam (*Wasathiyah*) dalam Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal*. Vol. 1, No. 6, Edisi 21-22 April 2018 (diakses tgl 25 Maret 2019; 07.00), 521.

³⁸ Nurul Faiqoh dan Toni Pransiska, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam (Upaya Memebnagun Wajah Islam Indonesia yang Damai)”, *Jurnal*. Vol. 17, No. 1, Edisi Januari-Juni 2018. (diakses tgl 17 Maret 2019: 07.00), 33.

tafsir Ayat Suci Lenyepaneun banyak berbagai buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang telah penulis kumpulkan, diantaranya:

1. Jurnal ditulis oleh Irwan Evarial yang berjudul “Tradisi Al-Qur’an dan Tafsir Sunda” Dosen UIN Bandung, Jurnal ilmu dakwah vol. 2, No. 4, edisi Juli-Desember 2009.³⁹ Persamaan dalam penelitiannya yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Moh. Emon Hasim, sedangkan perbedaannya yaitu dalam Analisisnya, penulis akan menganalisis ayat-ayat *wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
2. Jurnal ditulis oleh Afief Abdul Lathief yang berjudul “Pesan Dakwah Islam Modern dalam Tafsir berbahasa Sunda, *Nurul Bajan dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*” Dosen Uin SGD Bandung, Jurnal ilmu dakwah vol.5, No. 2, edisi Juli-Desember 2011.⁴⁰ Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan Tafsir Berbahasa Sunda yaitu Ayat Suci Lenyepaneun, perbedaannya penulis tidak mengkomparatifkan pemikiran dua tokoh *mufasir* dengan karya tafsir sunda, tetapi hanya menggunakan satu penafsiran *mufasir* untuk menjadi pembahasan Analisisnya.
3. Jurnal ditulis oleh Jajang A Rohmana yang berjudul “Ideologi Tafsir Lokal Bebahasa Sunda, Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun” Dosen Uin SGD Bandung, vol.2, N. 1, Edisi 2013.⁴¹ Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun,

³⁹ Irwan Evarial, “Tradisi al-Qur’an dan Tafsir Sunda”, (diakses tgl 20 Maret 2019: 13.00), 1.

⁴⁰ Afief Abdul Lathief, “Pesan Dakwah Islam Modern dalam Tafsir berbahasa Sunda, *Nurul Bajan dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*”, (diakses tgl 20 Januari 2019: 08.00), 501.

⁴¹ Jajang Rohmana, “Ideologi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda, Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun”, *Jurnal. Fakultas Usuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. 2, No, 2, Edisi 2013, (diakses tgl 14 April 2019: 05.30), 125.

perbedaanya yaitu penulis tidak mengkomparatifkan dua pemikiran *mufasir*, tetapi hanya satu pemikiran mufasir, yaitu pemikiran Moh. Emon Hasim dalam karya tafsirnya Ayat Suci Lenyepaneun.

4. Jurnal ditulis oleh Islah Gusmian yang berjudul “Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”⁴² Mahasiswa IAIN Surakarta, vol. 1, No. 1, Edisi 2015. Persamaan dalam penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan tafsir al-Qur’an, perbedaanya yaitu pada tempat penelitian, penulis tidak mengkhususkan penelitiannya, tetapi yang di khususkannya yaitu pada Tafsir Ayat Suci Lenyepneun karya Moh. Emon Hasim. Menggunakan pemikiran Moh. Emon Hasim dalam menafsirkan ayat-ayat *Wasthiyah*.

5. Skripsi ditulis oleh Siti Fatimah yang berjudul “Dialektika Tafsir dengan Budaya Lokal (Telaah surat al-Baqarah dengan menggunakan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, karya Moh. Emon Hasim)”⁴³ Mahasiswa Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya pada Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2018.⁴³ Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti menggunakan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, Karya Moh. Emon Hasim, adapun yang membedakan dari penelitian ini yaitu pada judul penelitiannya, penulis mengangkat judul penelitiannya yaitu mengenai Moderasi Islam dalam tafsir Sunda karya Moh. Emon Hasim.

Dari penelitian terdahulu variabel ke dua yang penulis teliti ini tidak ada satupun tema yang terkait secara langsung dengan tema yang penulis teliti, oleh karenanya untuk penelitian ini masih aktual untuk di teliti lebih mendalam.

⁴² Islah Gusmian, “Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, *Jurnal*. Vol. 1, No. 1, Edisi 2015, (diakses tgl 25 Maret 2019: 10.00).

Kehadiran pemikiran keagamaan yang dipresentasikan melalui karya tafsir ini, nampaknya memberikan dampak perubahan yang signifikan terhadap tradisi keagamaan masyarakat Islam Jawa Barat (Sunda) menghasilkan temuan-temuan menarik yaitu sebagai berikut; *Pertama*, berdasarkan hasil studi Moh Emon Hasim memberikan respon kritis terhadap ketauhidan umat Muslim Jawa Barat. *Kedua*, pandangan Moh Emon Hasim merupakan respon kritis terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Islam Jawa Barat (Sunda). *Ketiga* penafsirannya berisi penjelasan yang luas mengenai makna al-Qur'an yang dihubungkan dengan realitas masyarakat pada masanya.⁴⁴

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penulis mengurai dengan metode yang dipakai yaitu penelitian yang di dalamnya termuat metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

1. Metode Penelitian

Sebagaimana pengumpulan data skripsi ini bersumber dari kepustakaan (*Library Reseach*), maka pola kerjanya bersifat Deskriptif dan bersifat Kualitatif.⁴⁵ Serta dianalisis dengan menggunakan Analisis Sosiologis (Sociologic Analysis) analisis ini digunakan untuk menganalisis sisi kemasyarakatannya yang terkandung dalam konteks sekarang ini.

⁴³ Siti Fatimah, "Dialektika Tafsir dengan Budaya Lokal", *I*.

⁴⁴ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, 150.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi (Cet. XXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 4

2. Jenis Data

Pencarian sumber data dilakukan dengan cara dokumentasi (foto) buku-buku yang berkaitan. Jenis sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁶ Sumber data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim dan Penafsiran Moh. Emon Hasim mengenai ayat-ayat *Wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, sumber data sekunder yaitu dari buku-buku, karya ilmiah atau jurnal yang berhubungan dengan Moderasi Islam dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, mengingat jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*).⁴⁷ Data-data tertulis seperti tafsir, buku, jurnal dan penelitian terdahulu dikumpulkan dan diolah, kemudian di analisis.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Analisis, data dilakukan dengan cara menjelaskan, menguraikan dan menganalisis sisi sosiologis penafsiran Moh Emon Hasim terhadap ayat-ayat *Wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, masing-masing terdiri dari sub bab. Dan secara sistematis bab-bab tersebut sebagai berikut:

⁴⁶ Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 137

⁴⁷ Nor Elysa Rahmawati, "Penafsiran Muhammad Thalibi tentang Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an", 18.

Pada bab kesatu menjelaskan tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka dan langkah-langkah Penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang; Landasan Teori, pada sub temanya yaitu tentang; Pengertian Moderasi Islam, Prinsip-prinsip Moderasi Islam, Moderasi dalam lingkup Islam dan Sejarah Perkembangan Tafsir Sunda.

Bab ketiga menjelaskan; Penafsiran Ayat-ayat tentang *Wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Bab keempat yaitu kesimpulan dan saran yang menunjukkan hasil penelitian mengenai Penafsiran Emon Hasim mengenai ayat-ayat tentang *Wasathiyah* dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun serta saran-saran yang membangun baik secara akademis maupun sosial.

